ABSTRAK

Hamidah, Nadhifatul. 2016. Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Moral Siswa/Siswi *Di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolahan Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: H. Mukhlison Effendi M. Ag

Kata Kunci : pemberian hukuman dan moral

Hukuman (punishment) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dalam memberikan hukuman, guru tidak boleh sewenang-wenang. Hukuman dalam dunia pendidikan, sekali lagi bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang dengan sesuka hati kita berikan kepada anak. Penelitian ini fokus pada pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa, penelitian ini berusaha memaparkan pemberian hukuman yang mendidik di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. (II) Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. (III) Untuk mengetahui konstribusi pemberian hukuman bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan dan dokumen, sedangkan sumber datanya yaitu informan, sumber data tertulis dalam dokumen, dan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa datanya menggunakan proses berfikir deduktif dan induktif.

Berdasarkan analisis data di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo ditemukan (1) pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit menggunakan hukuman yang mendidik, yang bertujuan memperbaiki moral anak menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Hukuman diberikan ketika guru mendapati siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa di tempat karena akan mengganggu siswa lain, tetapi siswa tersebut dipanggil ke kantor guna mempertanggung jawabkan kesalahannya. (II) bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, ayat kursi, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. (III) konstribusi pemberian hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit yaitu setelah mendapat hukuman, siswa lebih berhati-hati, tertib dan disiplin untuk tidak mengulang kesalahannya. Selain itu dengan diberikan hukuman menulis dan menghafal sangat berpengaruh pada pembelajaran dan prestasinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukuman merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk membuat agar orang lain tersebut mengalami perasaan tidak senang untuk selanjutnya mengurangi perilaku yang menyebabkan dia dihukum.[1] hukuman juga diartikan memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.[2]

Definisi hukuman yang lebih praktis sejatinya telah diberikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Kelvin Seifert . Menurut tokoh pendidikan yang satu ini, hukuman dalam pendidikan sebenarnya memiliki pengertian yang sangat luas, mulai hukuman yang ringan sampai hukuman berat, mulai dari lirikan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Namun, meskipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yakni adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun raga.[3]

---

[1] Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 182.

[2] Binti Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 176.

[3] Kelvin Seifert, Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Yogyakarta: IrciSod, 2007), 251.

Pemaknaan hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah seharusnya hukuman sebagai salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak bisa dimaknai secara lebih positif? Bukankah seharusnya hukuman menjadi metode pendidikan yang menjamin kreativitas dan kecerdasan anak sehingga dapat berkembang dengan baik? Karena itulah, makna hukuman sudah seharusnya kita perbaharui. Hukuman dalam dunia pendidikan, sekali lagi, bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang dengan sesuka hati kita berikan kepada anak. Sebaliknya hukuman adalah suatu usaha yang kita lakukan untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.

Terlepas dari seberapa banyak guru menggunakan hukuman, bagaimanapun juga para ahli pendidikan tidak merekomendasikan hukuman, terutama dalam bentuk yang sangat ekstrim, sebagai sebuah cara mengatasi perilaku yang buruk. Alasan mereka untuk tidak mengizinkan hukuman tersebut didasari oleh beberapa faktor etis dan praktis. Para guru, layaknya manusia lainnya, sebenarnya tidak suka menghukum anak-anak didik mereka. Seberapapun kenakalan yang sudah dilakukan anak-anak didik tersebut layak mendapat hukuman dan seberapa pun ringannya hukuman tersebut mereka adalah para guru yang beranggapan bahwa hukuman merupakan hal yang amat sangat tidak tepat untuk dilakukan dan juga tidak manusiawi. Jika memang mungkin, para guru lebih memilih

dengan cara-cara positif dalam menangani sebuah perilaku yang bermasalah. Mendiskusikan kesalahan seorang siswa dengan siswa yang bersangkutan adalah cara yang jauh lebih baik dibandingkan menghilangkan hak istimewa mereka, dan memuji para siswa karena telah berperilaku baik adalah cara terbaik dalam menguatkan motivasi mereka untuk selalu berperilaku baik.[4]

Menanggapi tentang pemberian hukuman ini, pada dasarnya tidak ada pakar pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman sebagai alat untuk mendidik anak. Sebab, pemberian hukuman terlebih hukuman fisik, hanya akan menyakiti si anak. Maka dari itu, guru atau orang tua harus bersikap bijak dan cerdas dalam menentukan jenis hukuman yang diberikan kepada anak, sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif.[5]

Adapun tujuan dari hukuman itu sendiri adalah sebagai alat pendidikan. Agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. Intinya hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. [6] hukuman yang diberikan oleh seorang guru sebagai manajer kelas kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib kelas hendaknya dapat memberikan efek jera. Oleh karena itu, hendaklah ketika memberikan hukuman seorang guru harus memberikan hukuman sebagai jawaban atas suatu pelanggaran, hukuman tersebut harus bersifat tidak menyenangkan,

---

[4] Ibid., 252.

[5] Yanuar A, Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 17-18.

[6] Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

dan hukuman tersebut diberikan semata-mata untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, yaitu agar mereka mampu memperbaiki diri. Hindari pemberian hukuman atas dasar dendam atau kebencian terhadap peserta didik. [7]

Melihat dari informasi yang diketahui peneliti di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo juga diterapkan berbagai hukuman bagi siswa/siswi yang melanggar peraturan sekolah, hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo bermacam-macam sesuai pelanggaran siswa/siswi. Tetapi hukuman yang diterapkan kepada siswa tak lain adalah jenis hukuman yang mendidik (edukatif), yaitu jenis hukuman positif yang dapat mengembangkan kecerdasan siswa. Misalnya hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu mendapati seorang guru menghukum siswa yang terlambat dan tidak mengerjakan PR dengan menyuruh siswa menghafal surat pendek atau menulis arab.

Jadi dapatlah disimpulkan, bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukuman yang bersifat pedagogis, menghukum bilamana perlu, jangan terus-menerus, dan hindarilah hukuman jasmani/badan. Dalam menghukum harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah dilakukan anak, umur anak, dan juga keadaan anak.[8]

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik mengkaji pendidikan hukuman dalam meningkatkan moral siswa,oleh karena itu penulis

---

[7] Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas; Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 178.

[8] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidkan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 158.

mengambil judul **“ Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Moral Siswa/Siswi di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo“**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka peneliti akan memfokuskan tentang pelaksanaan pemberian hukuman yang bertujuan untuk meningkatkan moral siswa/siswi di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa/siswi di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian hukuman di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo?
3. Apa konstribusi pemberian hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hukuman di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui konstribusi pemberian hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini akan ditemukan pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Sebagai bahan kajian untuk lebih baik dalam mengajar di sebuah lembaga sekolah agar menjadi sekolah yang berhasil dan dapat menciptakan anak-anak didik yang cerdas.

b. Bagi Guru

Sebagai pijakan guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling menbantu untuk kesejahteraan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan tentang proses belajar yang efektif.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.[9]

Ada 6 (enam) macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu ethnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologikal dan penelitian masa depan.

Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu

[9] Lexy Moleong, Metodology Penelitian Kualitataif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[10] Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal yang baru terutama tentang pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. [11] untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth Interview) dan dokumentasi (Dokument Review).

---

[10] Ibid, 117.
[11] Ibid., 157

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang (person) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut. Seperti kepala sekolah, sebagian guru pengajar dan sebagian murid di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Sedangkan sumber data skunder adalah: pertama hasil observasi lapangan yaitu data tentang letak geografis MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, sarana dan prasarana, kondisi sekolah, proses pembelajaran, dan fenomena-fenomena lain yang mendukung penelitian. Kedua hasil interview yaitu data tentang sejarah berdirinya MI Ma'arif dan realitas pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, dan yang ketiga dokumentasi yaitu data tentang visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Ngrupit, jumlah guru, jumlah siswa, dan struktur organisasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain: (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memferivikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memferivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[12]

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang cara memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa ketika

[12] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 61.

melakukan kesalahan yang bertujuan untuk meningkatkan moral siswa dan juga tentang sejarah berdirinya MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, selanjutnya adalah guru selaku pelaksana kegiatan pembelajaran dan para siswa yang mendapat hukuman. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkip wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[13] Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt observation and covert observation), dan observasi tak terstruktur (unstructured observation), dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.[14]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. adapun yang akan diobservasi adalah para dewan guru kelas dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan di dalam kegiatan

[13] P. Joko Subagyo, Metode Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 63.
[14] Sugiyono, Memahami Penalitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 64.

pembelajaran. Di sini peneliti akan mengamati langsung dengan para guru kelas dan para siswa.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[15]

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.[16] Dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, letak

[15] Moleong, Metode Penelitian, 153-154.
[16] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 82-83.

geografis, keadaan guru dan murid, serta pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral yang akan peneliti dapatkan dari dokumentasi yang ada di sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknik analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[17] Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivis dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion, drawing/verification.[18] Adapun langkah-langkah analisis menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

[17] Moleong, Metodology Penelitian, 103.
[18] Sugiyono, 91-99.

Keterangan gambar:

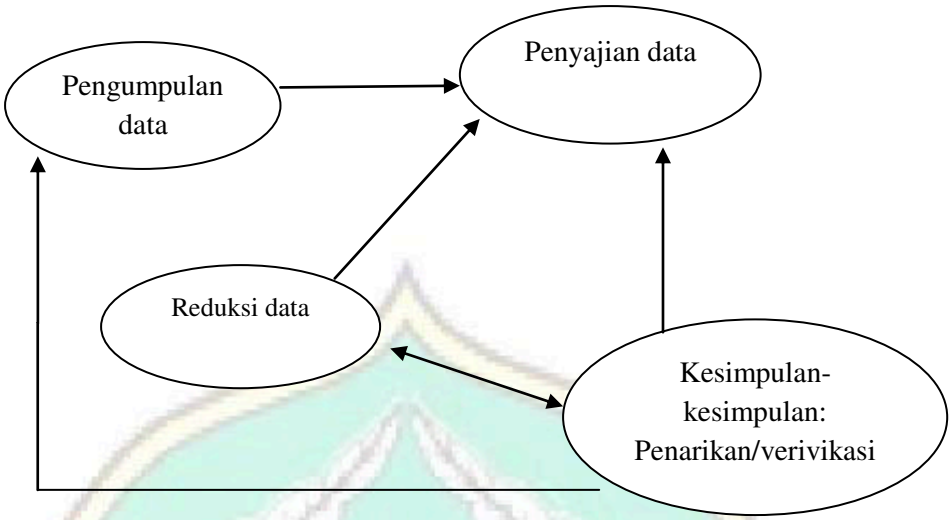

Gambar analisis data menurut Miles dan Huberman

a. Data Reduksi (Reduksi Data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Conclusion drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya menurut spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain.

Pada tahap menentukan focus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data perupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).[19] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor

[19] Moleong, Metodology Penelitian, 171.

yang menonjol yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di fahami dengan cara yang biasa.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[20] Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradat, orang

[20] Ibid., 178.

pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis

penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kerangka teoritik yang berisi tentang pengertian hukuman, bentuk-bentuk hukuman, tujuan pemberian hukuman, dampak pemberian hukuman, pengertian moral, perkembangan moral, tahap-tahap perkembangan moral, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral.

Bab ketiga, berisi tentang paparan data secara rinci data umum, antara lain sejarah berdirinya MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, letak geografis, visi, misi MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, pemberian hukuman MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Sedang data khusus, meliputi pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Bab keempat, merupakan analisa, latar belakang pelaksanaan pemberian hukuman, pemberian hukuman dalam meningkatkan moral.

Bab kelima, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang tekait dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hukuman

a. Pengertian hukuman

Menurut bahasa, kata Hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata Punishment yang berarti hukuman atau siksaan.[21] dan secara bahasa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan non material.[22]

Hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan.[23] Hukuman juga dapat diartikan suatu perbuatan dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian. Orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan

---

[21] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak , terj.S. Meitasari Tjandrasa (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1999), 86.

[22] Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 20011), 104.

[23] Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 115.

oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.[24]

Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Novan Ardy Wiyani menyebut hukuman dengan istilah tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yng dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.[25]

Sementara Ngalim Purwanto yang dikutip dari bukunya Novan Ardi Wiyani mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan. Kemudian Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebgai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.[26]

Pada prinsipnya, hukuman adalah memberikan ketidaknyamanan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Ketidaknyamanan ini biasanya diwujudkan melalui dua cara, yaitu

---

[24] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidkan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 150.

[25] Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2013), 175

[26] Ibid.

mengurangi jatah kelezatan dan pemberian kesusahan atau kesengsaraan. Larangan keluar kelas saat istirahat atau larangan bermain bola bagi siswa yang sangat hobi bermain bola adalah contoh-contoh pemberian hukuman dengan mengurangi jatah kelezatan. Kemudian, hukuman seperti membersihkan got, menyapu halaman sekolah, sampai hukuman push up dan lari keliling lapangan merupakan hukuman dengan pemberian kesusahan atau kesengsaraan.[27]

b. Bentuk-bentuk Hukuman

Oleh pakar pendidikan, hukuman sebagai alat pendidikan bagi anak diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa hal, seperti alasan di balik diterapkannya hukuman, tingkat perkembangan anak, sifatnya, dan metode pemberian hukuman.

1. Berdasarkan Alasan Diterapkannya Hukuman

Jika didasarkan pada alasan di balik diterapkannya hukuman kepada anak, maka hukuman oleh para pakar dibagi menjadi dua bentuk, yakni hukuman preventif dan represif.

a. Hukuman Preventif

Hukuman preventif jika merujuk pada kamus ilmiah popular bermakna hukuman yang bersifat mencegah. Dengan demikian,

[27] Abdullah Munir, Super Teacher; Sosok Guru yang Dihormati, Disegani, dan Dicintai (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 60.

alasan utama diterapkannya hukuman preventif adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan suatu kesalahan atau kebandelan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut Indrakusuma dalam bukunya Yanuar A, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah sebagai berikut:[28]

1) Tata Tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu, anjuran untuk berhemat, dan sebagainya. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya perintah untuk mengerjakan PR atau tugas.

3). Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk

[28] Yanuar A, Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD (Yogyakarta : Diva Pres, 2012), 32-33.

tidak bercakap-cakap di dalam kelas, larangan untuk berkawan dengan anak-anak malas, dan lain sebagainya.

4) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

5). Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

b. Hukuman Represif

Adapun yang dimaksud dengan hukuman represif ialah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat. Pendapat lain menyatakan bahwa hukuman represif dilakukan untuk menyadarkan anak agar ia kembali melakukan hal-hal yang benar, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau yang telah disepakati bersama.

Yang termasuk hukuman represif dalam konteks pendidikan, menurut Indrakusuma adalah sebagai berikut: [29]

[29] Ibid., 34-36.

1). Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pembelajaran sedang berlangsung.

2). Teguran

Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya.

3). Peringatan

Setelah teguran diberikan kepada anak, namun anak tidak menggubrisnya, maka dalam hal ini, anda wajib memberikan peringatan terhadapnya.

4). Hukuman

Setelah melewati tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan, seorang guru atau orang tua yang mendapati anak tetap melakukan kesalahan, maka ia memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut.

2. Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak

William Stren dalam bukunya Yanuar. A membedakan hukuman menjadi tiga bentuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman sebagai berikut:[30]

a. Hukuman Asosiatif

Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak karena dihukum biasanya anak akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini diterapkan terhadap anak-anak yang sudah agak besar. Dengan hukuman ini, anak akan mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan mereka yang tidak baik.

c. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti bohong, mencuri dan lain sebagainya.

[30] Ibid., 36-37.

3. Berdasarkan Metodenya

Dalam hal ini, para ahli pendidikan membagi hukuman ke dalam empat bentuk sebagai berikut: [31]

a. Hukuman dengan Isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka, atau bahkan ganjaran anggota tubuh.

b. Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan adalah hukuman yang dijatuhkan kepada anak dengan menggunakan perkataan. Adapun yang termasuk jenis hukuman ini diantaranya sebagai berikut:

1). Nasihat dan kata-kata yang bersifat konstruktif

Dalam hal ini anak yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar si anak tidak mengulangi lagi perbuatannya yang buruk itu.

2). Teguran dan Peringatan

Bagi anak yang baru sekali atau dua kali melakukan pelanggaran hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun, jika di lain waktu anak tersebut melakukan pelanggaran lagi

[31] Ibid., 39-40.

secara berulang-ulang, maka ia harus diberi peringatan dengan keras.

3). Ancaman

Dalam konteks hukuman untuk anak, maksud dari ancaman di sini adalah jenis hukuman berupa ultimatum yang dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah.

c. Hukuman Dengan Perbuatan

Hukuman ini diberikan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas. Apabila pelanggaran ini dilakukan oleh siswa di sekolah, maka siswa yang berbuat salah bisa diberi pekerjaan rumah yang lebih banyak dari biasanya, diminta memindahkan meja dan tempat duduk atau bahkan dikeluarkan dari ruang kelas. Hukuman ini tergantung dengan jenis pelanggarannya yaitu pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. [32]

d. Hukuman Fisik atau Badan

Yang dimaksud dengan hukuman fisik atau badan ini adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tanpa alat, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya. Hukuman yang semacam ini

[32] Ibid., 41.

ditentang secara tegas oleh banyak pakar pendidikan, karena hukuman ini pada akhirnya hanya akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak.

c. Tujuan Pemberian Hukuman Kepada Anak

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada dalam setiap aktivitas. Sebab, aktivitas yang tidak didasari dengan tujuan yang pasti sejatinya tidak memmpunyai arti apapun dan hanya akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan belaka. Dalam pemberian hukuman kepada anak, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak, menjaga kehormatan anda di hadapan anak, ataupun agar anda ditaati dan ditakuti oleh anak. Sama sekali bukan itu yang menjadi tujuannya.[33]

Tujuan dari hukuman itu sendiri adalah sebagai alat pendidikan. Intinya hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali.[34] Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri

[33] Ibid., 58.
[34] Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 20011), 104.

tingkah laku yang salah. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman tersebut adalah sebagai berikut: [35]

1). Berdasarkan Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan seseorang. Hukuman yang dilandasi dengan tujuan pembalasan adalah hukuman yang paling jahat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan.

2). Berdasarkan teori perbaikan

Hukuman diberikan untuk meperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. Hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk diguakan dalam dunia pendidikan.

3). Berdasarkan Teori Perlindungan

Jika kita mau merujuk pada teori ini, maka tujuan untuk melindungi seharusnya tidak boleh kita arahkan pada satu objek saja, yakni orang-orang yang berada di sekeliling si terhukum. Lebih dari itu, tujuan perlindungan sebaiknya juga

[35] Yanuar, Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD, 59.

diarahkan kepada si terhukum agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi di masa depan.

4). Berdasarkan Teori Ganti Rugi

Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak mainan temannya dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti mainan yang telah ia rusakkan itu. Dengan hukuman ganti rugi ini, sejatinya seorang guru mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

5). Berdasarkan Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah, agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin.

d. Dampak-Dampak hukuman

Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan orang tua agar anak jera. Tetapi ingat, sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan, seperti pukulan, cubitan, cambukan, dan sejenisnya. Yang justru akan membuat anak bertindak lebih kasar. Berikan hukuman secara bijak, dengan pilihan hukuman yang bersifat mendidik untuk anak. Salah satunya dengan memberikan larangan terhadap hal-hal yang disukai anak, seperti mengurangi jatah waktu anak untuk bermain atau menonton film kartun kesayangannya. Atau, bisa juga memberikan tugas tertentu dengan memberikan pengujian setelahnya, misalnya memberikan anak tugas membaca buku, kemudian si anak diminta menceritakan kembali isinya serta mengambil hikmah dari bacaan tersebut.

Adapun dampak-dampak pemberian hukuman adalah sebagai berikut: [36]

1). Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum..

2). Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, sebaiknya orang tua maupun guru mengetahui

[36] Ibid., 72.

dengan baik jenis hukuman apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang

3). Menyebabkan si terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah. Setelah anda memberikan hukuman, hendaknya anda benar-benar memastikan bahwa si anak sudah memiliki kesadaran penuh jika tindakannya itu salah dan tidak baik untuk dilakukan di masa depan.

4). Si terhukum dapat memancing balasan, ada baiknya jika sebelumnya anda membuat kesepakatan kepada anak, agar ia bisa menerima apa yang telah menjadi konsekuensi atas tindakannya.

5). Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum. Dampak ini muncul karena orang tua atau guru tidak pernah menoleransi berbagai kesalahan yang diperbuat oleh seorang anak.

6). Terkadang, anak cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya. Dampak ini sering muncul karena anak menganggap bahwa hukuman yang diberikan kepadanya tidaklah relevan dan tidak mengandung nilai positif.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin ‘‘mos’’ (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan.[37] Istilah moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota ke kelompok.[38] Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.[39]

---

[37] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

[38] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1999), 74.

[39] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),136.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.[40]

Menurut Piaget dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan". Tahap kedua disebutnya "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik".[41]

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" atau

[40] Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 258.

[41] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1999), 79.

"salah" atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifikasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu "buruk", tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu "buruk".[42]

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg dalam bukunya Elfi Yuliani Rohmah, ada tiga tingkat perkembangan moral, masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.

Tingkat pertama, disebut Prakonventional morality (anak usia 4-10 tahun). Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang

[42] Ibid., 80.

ditimbulkannya.[43] Pada stadium 2, yakni bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seorang (hedonistic). Misalnya anak mencuri ayam karena kelaparan. Karena perbuatan "mencuri" untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman.

Tingkat kedua, disebut Konventional morality (anak usia 10-13 tahun). Pada stadium 3 menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Sementara itu stadium 4, adalah tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyrakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial.

Tingkat ketiga, disebut Pascakonventional morality (anak usia 13 tahun atau lebih). Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial, karena sebaliknya lingkungan sosial atau

[43] Elfi Yuliani Rochmah, Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW (Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, 2011), 46.

masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya, sedangkan stadium 6, disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subyektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seorang dan masyarakatnya ada unsur-unsur subyektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak baik. Subyektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seorang dengan orang lain.[44]

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Teori-teori non psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral.

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau di hadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dan nilai-nilai tertentu. Dalam hal lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina memegang peranan penting. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral, makin

[44] Ibid, 47.

kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan moral adalah tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.[45]

3. Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Moral

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah penulis paparkan pada pembahasan di depan, yaitu memadu dua variabel, antara hukuman dengan moral siswa. Tetapi sebelum memadukan kedua variabel tersebut akan dibahas tentang pengertian pelaksanaan hukuman.

Pada hakikatnya, hukuman (punishment) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya itu,

[45] Hastuti Dkk, Perkembangan Peserta Didik (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 9.

sehingga ia bisa berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di kemudian hari.[46]

Moral berasal dari kata latin yang "mores" yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Moral juga diartikan peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota ke kelompok. Pokok pertama yang penting dalam pembelajaran menjadi pribadi bermoral ialah belajar apa yang diharapkan kelompok dari anggotanya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Dalam setiap kelompok sosial, tindakan tertentu dianggap "benar" atau "salah" karena tindakan itu menunjang, atau dianggap menunjang, atau menghalangi kesejahteraan anggota kelompok. Kebiasaan yang paling penting dibakukan menjadi peraturan hukum, dengan hukuman tertentu bagi yang melanggarnya.[47]

Sebagaimana tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam bukunya Elfi Yuliani Rohmah, pada tahap 1 (Prokonventional Morality) anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang ditimbulkannya.[48] Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang

---

[46] Yanuar A, Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD (Yogyakarta : Diva Pres, 2012), 18-19.

[47] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 74-76.

[48] Elfi Yuliani Rochmah, Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 46.

ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.[49]

B. Telaah Pustaka

Dari hasil penelusuran skripsi terdahulu ditemukan beberapa judul diantaranya:

Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Ibadah di SMA Muhammadiyah Purwodadi Tahun Ajaran 2010/2011. Dalam penelitian Budi Sulistiyo. Dengan hasil :

1. Pembinaan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah dengan menerapkan metode punishment ibadah yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat dhuha sebagai konsekuensi pelanggaran tata tertib di sekolah. Tujuannya adalah membentuk siswa berperilaku disiplin dan mempunyai akhlak yang baik.
2. Perilaku disiplin siswa setelah adanya pembinaan kedisiplinan tersebut mulai membaik dan siswa mulai mengerti akan pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Efektifitas Stimulus Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Singosaren Jenangan PonorogoTahun Pelajaran 2012/2013. Dengan Hasil:

---

[49] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 151.

1. Penerapan stimulus reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Singosaren Ponorogo, yaitu seorang guru harus mampu member motivasi belajar bagi siswa agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, maka seorang guru dapat member motivasi belajar dengan memberikan reward atau motivasi belajar.
2. Dampak stimulus siswa di Madrasah Ibtidaiyah Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 yaitu ketergantungan siswa terhadap reward yang diberikan oleh guru, sehingga tanpa reward siswa tidak akan semangan dalam belajar.

Korelasi Antara Moralitas Dengan Kedisiplinan Siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014. Dalam penelitian Rike Dwi Krisnawati. Dengan hasil :

1. Moralitas siswa kelas V di SDN Ronowijayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah berkategori rendah (12,5%), berkategori sedang (79,17%), berkategori tinggi (8,33%).
2. Kedisiplinan siswa kelas V di SDN Ronowijayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah berkategori rendah (20.83%), berkategori sedang (75%), berkategori tinggi (4,17%).
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara moralitas siswa dengan kedisiplinan siswa kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,792966378 atau 0,793.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diamati bahwa terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Yakni penelitian terdahulu yang pertama membahas Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Ibadah. Sedangkan penelitian kedua membahas Efektifitas Stimulus Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dan peneliti ketiga membahas Korelasi Antara Moralitas Dengan Kedisiplinan Siswa. Membedakan dengan peneliti terdahulu adalah tempat dan obyek penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti lebih menitikberatkan obyek penelitian pada pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa. Pada penelitian terdahulu untuk peneliti pertama dilakukan di SMA Muhammadiyah Purwodadi Untuk peneliti kedua dilakukan di MI Singosaren Jenangan Ponorogo. Peneliti ketiga dilakukan di SDN Ronowijayan Ponorogo. Sedangkan penelitian kali ini dilakukan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Ngrupit

1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I) yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran umum. Terletak ± 7 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Seloaji/Gambir Anom No.23. Pada tahun ajaran 2015/2016 ini MI Ma'arif Ngrupit memiliki siswa sejumlah 245 anak yang terbagi dalam 10 kelas. Secara kuantitatif ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah Lembaga Pendidikan Dasar swasta yang berada di sebuah kota kecil. Namun juga merupakan tantangan bagi MI Ma'arif Ngrupit untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang **"Taat Dalam Religi, Santun Dalam Budi Pekerti, Terampil Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Unggul Prestasi",** dan sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang.

MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-

sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti IPA, Matematika, PKn, IPS, Bhs. Inggris, Bhs. Indonesia, Bhs. Jawa, Penjaskes dll. sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama. Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (Ahlussunnah wal *jamā'ah*), yang menjadi salah satu ciri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Adapun untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa maka diadakan les yang dikelola oleh sekolah. Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewadahi bakat serta minat siswa. Di antaranya kepramukaan dan olah raga. Di bidang seni dan budaya MI Ma'arif Ngrupit memiliki Drumband, group hadroh. Di bidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan Shalat Dluhur secara berjama'ah, Shalat Dluha, muhadhoroh yang dilakukan setiap sebulan sekali tepatnya setiap tanggal 17 serta mengaji atau hafalan surat pendek setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dan untuk menunjang proses belajar mengajar, di MI Ma'arif Ngrupit sudah dilengkapi ruang

lab, jaringan internet serta proyektor yang bisa dihubungkan langsung dengan internet.[50]

2. Struktur Organisasi MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.[51]

Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah : Suharno, S.Pd.I
b. Kepala Tata Usaha : Nur Cholis, S.Pd.I
c. Kepala Unit Perpustakaan : Jumrotus, S.Pd.I
d. Guru Agama : Badrun
e. Guru Olahraga : Drs. Qomari

[50] Lihat transkripDokumentasi Kode: 01/D/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[51] Lihat transkripDokumentasi Kode: 02/D/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

f. Guru Kelas VI : Elis Sri Winaroh, S.Pd.

g. Guru Kelas IV : Sri Wahyuni, S.Pd.

h. Guru Kelas II : Ika Lutfiana, S.Pd.

i. Guru Bahasa Inggris : Jumrotus Subiannah, S.Pd.I

j. Guru Kelas VA : Puspita Endraswati, S.Pd.

k. Guru Kelas III : Aris Adi Ariawan, S.Pd.

l. Guru Kelas IA : Anik Achviana, S.Pd.I

m. Administrasi : Mar'atul Chasanah

n. Guru Kelas IB : Budi Harianto, S.Pd.

o. Guru Kelas VB : Muhammad Latif Nahrowi, M.Pd.I

p. Penjaga : Syamsul Mustofa

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit

"Taat Dalam Religi, Santun Dalam Budi Pekerti, Terampil Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Unggul Prestasi".

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit

1) Memberikan pembelajaran dasar-dasar beragama sesuai dengan ajaran islam Ahlussunah Wal Jama'ah.

2) Menumbuh kembangkan budaya nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam lingkungan madrasah.

3) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

4) Mengembangkan kegiatan Ekstra kurikuler untuk menggali bakat dan minat murid.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

1) Mampu, tekun dan trampil dalam melaksanakan rukun islam.
2) Memiliki standar pedoman perilaku akhlaqul karimah di lingkungan madrasah.
3) Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.
4) Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00
5) Berdaya saing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
6) Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan Excel.
7) Mampu dan trampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa.
8) Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olahraga [52]

4. Keadaan Guru di MI Ma'arif Ngrupit

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data tenaga pendidik MI Ma'arif Ngrupit

[52] Lihat transkripDokumentasi Kode: 03/D/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

seluruhnya adalah 15, dengan memiliki jenjang pendidikan S1 (10 orang), SMA (4 orang), dan SMP (1 orang).[53]

5. Keadaan Peserta Didik di MI Ma'arif Ngrupit

Dengan jumlah seluruh siswa di MI Ma'arif Ngrupit tahun pelajaran 2015/2016 adalah 245 siswa. Sebagaimana terlampir pada table di bawah ini.

Keadaan siswa MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2015/2016.[54]

Tabel 3.1

Kelas	**A**	**B**	**Jumlah**
1	28	27	55
II	24	25	49
III	20	21	41
IV	31	-	31
V	23	20	43
VI	26	-	26
Jumlah	**152**	**93**	**245**

6. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Ngrupit

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai peralatan atau alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran

[53] Lihat transkripDokumentasi Kode: 04/D/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[54] Lihat transkripDokumentasi Kode: 05/D/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

kepada murid atau siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai peralatan atau alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, adapun sarana dan prasarana MI Ma'arif Ngrupit, meliputi: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang komputer, masjid, meja kursi, papan tulis dan sebagainya.

STAIN PONOROGO

B. Data Khusus

1. Pelaksanaan Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Moral Siswa di MI Ma'arif Ngrupit

Pelaksanaan pemberian hukuman di MI Ma'arif Ngrupit menggunakan hukuman yang mendidik atau disebut juga hukuman edukatif. Dimana hukuman tersebut dapat meningkatkan moral siswa yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.

Melalui pelaksanaan pemberian hukuman yang mendidik ini, guru harus bersifat bijak dan cerdas dalam menentukan bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa. Sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif. Dengan kata lain hukuman yang diberikan kepada anak dalam konteks ini justru merupakan alat untuk mendidik serta membangun kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menanggapi pemberian hukuman ini menurut pakar pendidikan, hukuman dalam dunia pendidikan bukanlah suatu bentuk siksaan melainkan suatu bentuk usaha untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif. Sedangkan yang dimaksud hukuman yang mendidik di sini yaitu jenis hukuman yang tidak melibatkan unsur kekerasan/pelanggaran Hak Asasi Manusia di dalamnya, melainkan jenis hukuman positif yang dapat diterima oleh anak dengan perasaan

senang dan bahagia, sehingga kecerdasan dan kreativitasnya dapat berkembang.

Menurut Bapak Suharno S.Pd.I selaku kepala MI Ma'arif Ngrupit yang melatar belakangi pelaksanaan pemberian hukuman guna meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, yaitu:

> Zaman sekarang ini tidak seperti zaman dahulu, dimana guru memberikan hukuman kepada siswa dengan kekerasan. misalnya dijewer, dipukul, ditendang dan lain sebagainya. Di MI Ma'arif Ngrupit pun juga sering adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kemudian dari pihak sekolah sepakat untuk memberikan hukuman/sanksi, tetapi hukuman tersebut harus bersifat mendidik. dari pihak sekolah sepakat menggunakan hukuman yang mendidik tujuannya yaitu untuk meningkatkan moral siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.[55]

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi pelaksanaan pemberian hukuman guna meningkatkan moral siswa yaitu: pelaksanaan pemberian hukuman di MI Ma'arif Ngrupit menggunakan hukuman yang mendidik atau biasa disebut hukuman edukatif, yang dimana guru dilarang menghukum siswa dengan menggunakan hukuman fisik. pihak sekolah pun sepakat menggunakan hukuman yang mendidik tujuannya yaitu untuk meningkatkan moral siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.

[55] Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/29-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Selanjutnya menurut Bapak Aris S.Pd. selaku wali kelas III MI Ma'arif Ngrupit mengatakan bahwa

> Dalam mengikuti kegiatan di sekolah misalnya ketika upacara pada hari senin ada beberapa anak yang terlambat, ketika dalam proses pembelajaran ada anak yang tidak mengerjakan PR, maka dari pihak sekolah sepakat untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggarnya. Tetapi hukuman tersebut bersifat mendidik misalnya menghafal dan menulis surat pendek, hal itu bertujuan agar anak jera dan meningkatkan kedisiplinan bagi anak. Selain itu dengan hukuman yang mendidik juga dapat berpengaruh bagi prestasi belajar anak.[56]

Maka dari itu, pelaksanaan pemberian hukuman guna meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit yaitu dengan menggunakan hukuman yang mendidik juga dapat berpengaruh bagi prestasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan pemberian hukuman di MI Ma'arif Ngrupit seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suharno selaku kepala MI Ma'arif Ngrupit yaitu:

> Adapun jika guru mendapati siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa di tempat karena akan mengganggu siswa lain. Jadi guru selalu memberikan hukuman ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai. Sesuai tujuan siswa yaitu meningkatkan moral siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.[57]

Jadi ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa tersebut karena akan mengganggu siswa lainnya. Tetapi setelah selesai kegiatan pembelajaran guru memanggil siswa tersebut ke kantor untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya.

---

[56] Lihat transkrip Wawancara Kode: 08/W/02-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[57] Lihat transkrip Wawancara Kode: 01/W/29-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diamati pada pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo pada tanggal 28 Februari 2016:

> Ketika waktu upacara hari Senin ada beberapa siswa dari kelas IV yang terlambat mengikuti upacara. Kemudian guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa, tetapi setelah upacara selesai guru memanggil anak/siswa yang terlambat mengikuti upacara tersebut untuk menuju ke kantor. Setelah itu guru menanyai anak/ siswa itu, kenapa datang terlambat ketika upacara? Setelah itu guru memberikan hukuman menulis surat ad dhuha dan menghafalkannya. Dan siswa pun melaksanakan tugas tersebut. Dengan harapan siswa dapat tertib dan disiplin lagi.[58]

2. Bentuk-Bentuk Hukuman di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan pemberian hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit sangat baik dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan moral siswa. Hukuman ini bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Adapun bentuk-bentuk yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu hukuman yang mendidik, misalnya apabila ada siswa yang tidak mengerjakan PR, siswa tersebut mendapat hukuman menggandakan/menyalin kembali PR tersebut menjadi 7x, itu bertujuan agar siswa jera, tidak mengulangi lagi kesalahannya dan mau mengerjakan PR. Tujuan dari menggandakan tersebut, guru mengajarkan kepada siswa tentang rasa tanggung jawab dan siswa akan lebih memahami maksud pelajaran yang dikerjakan.

[58] Lihat transkrip Observasi Kode: 01/O/22-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Maka dari itu telah dirumuskan tentang bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yang sifatnya mendidik dalam kegiatan sekolah juga dalam proses pembelajaran. Dan peneliti akan memaparkan data tersebut melalui hasil wawancara, yaitu:

Menurut Bpk Aris, S.Pd. selaku wali kelas III MI Ma'arif Ngrupit menjelaskan bahwa "bentuk-bentuk hukuman di MI Ma'arif Ngrupit", yaitu:

> Adapun bentuk-bentuk yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu hukuman edukatif/hukuman yang mendidik. Misalnya siswa yang terlambat mengikuti upacara, siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas bapak/ibu guru, ramai di dalam kelas. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan untuk mempertanggung jawabkan pelanggaran di atas, yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. Hukuman yang mendidik tersebut sudah disepakati oleh para guru untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan supaya anak mampu menulis tulisan arab dengan mahir dan secara tidak langsung hafal dengan yang mereka tulis. [59]

Hal ini diperkuat oleh Ibu Jumrotus Subiannah S.Pd.I selaku Guru Bahasa Inggris MI Ma'arif Ngrupit, menjelaskan bahwa:

> Adapun bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit ada 2 kategori, yaitu ringan dan berat. Contoh bentuk pelanggaran ringan yang dilakukan siswa, misalnya terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas Bapak/Ibu, ramai di dalam kelas. Hukuman yang diterapkan dari pelanggaran di atas, yaitu siswa diminta untuk menulis dan menghafal surat pendek, ayat kursi, do'a sehari-hari, mengucap kalimat thoyyibah, menyalin kembali tugas dari Bapak/Ibu guru. Dan bentuk pelanggaran berat, misalnya siswa berkelahi dengan temannya di lingkungan sekolah dan siswa ketahuan mencuri. Hukuman yang diberikan guru yaitu menulis dan menghafal surat yasin atau wali murid dipanggil untuk menghadap ke sekolahan. [60]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu hukuman

---

[59] Lihat transkrip Wawancara Kode: 09/W/02-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[60] Lihat transkrip Wawancara Kode: 15/W/04-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

yang bersifat mendidik. Contoh bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu siswa terlambat mengikuti upacara, siswa terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas bapak/ibu guru, ramai di dalam kelas. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan untuk mempertanggung jawabkan pelanggaran di atas, yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek,do'a sehari-hari, ayat kursi, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. Hukuman yang mendidik tersebut sudah disepakati oleh para guru untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan supaya anak mampu menulis tulisan arab dengan mahir dan secara tidak langsung hafal dengan yang mereka tulis.

Bentuk hukuman yang diterapkan juga ada 2 kategori yaitu ringan dan berat, hukuman ringan bentuk pelanggarannya pun juga ringan seperti terlambat masuk kelas, ramai di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas Bapak/Ibu guru. Dan pelanggaran berat misalnya berkelahi di lingkungan sekolah atau katahuan mencuri hukumannya yaitu menghafal surat yasin atau wali murid dipanggil untuk menghadap ke sekolahan.

Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa terkait dengan bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pembelajaran 2015/2016, yaitu :

a. Husyama (siswa kelas VI):

> Saya pernah melakukan kesalahan tidak mengerjakan PR. Dan kemudian Bu guru menghukum saya dengan menyalin kembali PR itu sebanyak 10x. perasaan saya malu kepada Bu guru dan teman-teman.[61]

b. Naya Aulia (siswa kelas VB)

> Kesalahan yang pernah saya lakukan yaitu terlambat masuk kelas, pak guru menghukum saya dengan memberikan hafalan surat-surat pendek sebanyak 10x, yang saya rasakan malu tapi karena dihukum itu saya lebih disiplin dan lebih hafal lagi surat-surat pendek.[62]

Hal ini diperkuat oleh Bapak Aris Adi Ariawan S.Pd. selaku wali kelas III MI Ma'arif Ngrupit mengatakan bahwa:

> Agar hukuman dapat menjadi alat/metode pendidikan yang efektif, maka hukuman haruslah yang bersifat mendidik. Bukan hukuman yang sifatnya menyakiti, merusak serta melemahkan karakter dan kreativitas anak.[63]

Prinsip yang digunakan dalam pemberian hukuman di MI Ma'arif Ngrupit ini adalah, tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan, dalam hal ini guru tidak boleh sewenang-wenang dalam menghukum siswa. Hukuman yang bertanggung jawab di sini juga mengandung arti bahwa hukuman adalah sebuah perkara yang mengandung nilai-nilai positif dalam mendidik dan memotivasi anak, sehingga anak tidak melakukan kesalahan lagi.

Dan agar hukuman dapat menjadi alat/metode pendidikan yang efektif, maka hukuman haruslah yang bersifat mendidik. Bukan hukuman yang sifatnya menyakiti, merusak serta melemahkan karakter dan kreativitas anak. Jadi hukuman hendaknya dapat dirasakan sebagai pelajaran berharga bagi anak, sehingga anak tidak mengulangi kesalahan

---

[61] Lihat transkrip Wawancara Kode: 27/W/08-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[62] Lihat transkrip Wawancara Kode: 21/W/08-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[63] Lihat transkrip Wawancara Kode: 09/W/08-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

serupa di kemudian hari. Hukuman hendaknya mengandung asas manfaat, di mana di dalamnya, seorang anak dapat mengambil pelajaran-pelajaran positif dari setiap hukuman yang anak jalani.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu hukuman yang bersifat mendidik. Contoh bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu siswa terlambat mengikuti upacara, siswa terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas bapak/ibu guru, ramai di dalam kelas. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan untuk mempertanggung jawabkan pelanggaran di atas, yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, ayat kursi, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. Hukuman yang mendidik tersebut sudah disepakati oleh para guru untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan supaya anak mampu menulis tulisan arab dengan mahir dan secara tidak langsung hafal dengan yang mereka tulis.

Pada tanggal 2 Maret 2016 peneliti juga melaksanakan observasi lagi dengan hasil:

> Ketika waktu pembelajaran IPA di kelas VB, terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR, kemudian setelah selesai pembelajaran IPA tersebut, guru memanggil siswa untuk ke kantor. Setelah itu guru memberikan hukuman kepada siswa, dan hukuman yang diberikan kepada siswa yaitu menyalin kembali PR tersebut sebanyak 10x. hukuman ini bertujuan agar siswa jera dengan kesalahan yang dilakukan, dan agar siswa mampu mengingat kembali pelajaran yang ditulisnya secara berulang-ulang.[64]

[64] Lihat transkrip Observasi Kode: 02/O/25-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

3. Konstribusi Pemberian Hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Sebagaimana dijelaskan di atas tujuan dari pemberian hukuman kepada siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit yaitu dapat meningkatkan moral siswa, dengan kata lain membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah. Dan dengan adanya hukuman ini diharapkan anak mempunyai efek jera sehingga tidak lagi mengulangi kesalahannya. Maka dari itu pihak sekolah sepakat menggunakan hukuman yang mendidik, agar dampak/konstribusi dari hukuman tersebut memberikan dampak positif. Begitu juga jika seorang guru memberikan hukuman fisik atau kekerasan kepada anak pastilah akan berdampak negatif. Misalnya seorang anak yang kerap mendapat hukuman dipukul oleh gurunya, dampaknya bisa juga anak tersebut memukuli teman-temannya. Selain itu juga menimbulkan trauma bagi si anak.

Menurut ibu Jumrotus Subiannah S.Pd.I selaku guru bahasa Inggris MI Ma'arif Ngrupit bahwa dampak dari pemberian hukuman terhadap siswa di MI Ma'arif Ngrupit yaitu:

> Sebenarnya tanggapan siswa terhadap hukuman yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru sangat positif. Terbukti setelah mendapat hukuman, siswa lebih berhati-hati lagi untuk tidak mengulang kesalahannya. Dan lebih tertib juga disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran.[65]

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Suharno S.Pd.I selaku Kepala Madasah di MI Ma'arif Ngrupit menyatakan:

---

[65] Lihat transkrip Wawancara Kode: 19/W/04-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

> Bentuk hukuman yang diterapkan di sini kan misalnya menghafal dan menulis surat pendek secara berulang-ulang, dan ketika dalam pelajaran ada hafalan surat pendek tersebut anak yang pernah dihukum cenderung lebih hafal. Karena dengan menulis berulang- ulang secara tidak sadar anak hafal dengan apa yang mereka tulis.[66]

Pada tanggal 4 Maret 2016 peneliti melaksanakan observasi lagi dengan hasil:

> Ketika pembelajaran Qur'an Hadits di kelas VI, siswa mendapat tugas menghafal surat ad dhuha. Secara bergiliran siswa maju untuk hafalan surat tersebut. Banyak siswa yang hafal dan banyak juga siswa yang belum hafal. Ketika ditanya dari beberapa siswa yang sudah hafal karena kemarin siswa tersebut mendapat hukuman menulis surat ad dhuha sebanyak 10x. jadi secara tidak sadar anak hafal dengan apa yang mereka tulis. Selain itu ia lebih berhati-hati untuk tidak mendapat hukuman lagi.[67]

Tanggapan siswa dalam pemberian hukuman dari Bapak/Ibu guru di MI Ma'arif Ngrupit ini sangat antusias dan positif, terbukti setelah mendapat hukuman, siswa lebih berhati-hati lagi untuk tidak mengulang kesalahannya. Dan lebih tertib juga disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan diberikan hukuman yang mendidik misalnya menulis surat pendek secara berulang-ulang dan ketika dalam pelajaran ada hafalan surat pendek tersebut anak yang pernah dihukum cenderung lebih hafal. Karena dengan menulis berulang- ulang secara tidak sadar anak hafal dengan apa yang mereka tulis.

---

[66] Lihat transkrip Wawancara Kode: 07/W/29-II/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

[67] Lihat transkrip Observasi Kode: 03/O/04-III/2016 dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisa Data Tentang Pelaksanaan Pemberian hukuman Dalam Meningkatkan Moral Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Pada hakikatnya, hukuman (punishment) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya itu, sehingga anak bisa berbuat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di kemudian hari. Maka, dalam memberikan hukuman, guru tidak boleh sewenang-wenang. Hukuman yang diberikan kepada seseorang anak hendaknya bersifat pedagogis dan bukan karena faktor balas dendam, terlebih jika hukuman tersebut dilandasi oleh keinginan untuk menyakiti anak.[68]

Menanggapi tentang pemberian hukuman ini, pada dasarnya tidak ada pakar pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman sebagai alat untuk mendidik anak. Sebab, pemberian hukuman terlebih hukuman fisik, hanya akan menyakiti anak. Maka dari itu, guru harus bersikap bijak dan cerdas dalam menentukan jenis hukuman yang diberikan kepada anak, sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif. Setidaknya, hukuman baru bisa dikatakan efektif atau berhasil apabila dapat menimbulkan rasa

[68] Yanuar A, Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD (Jogjakarta: Diva Press,2012), 18.

penyesalan pada diri si anak atas perbuatan yang telah dilakukannya dan ia menjadi termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya di kemudian hari tanpa meninggalkan bekas rasa sakit di hatinya. Dengan kata lain, hukuman yang diberikan kepada si anak, dalam konteks ini, justru merupakan alat untuk mendidik serta membangun kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik sebelumnya. [69]

Adapun tujuan dari hukuman itu sendiri adalah sebagai alat pendidikan. Agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. Intinya hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali. [70] Hukuman yang diberikan oleh seorang guru sebagai manajer kelas kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib kelas hendaknya dapat memberikan efek jera. Oleh karena itu, hendaklah ketika memberikan hukuman seorang guru harus memberikan hukuman sebagai jawaban atas suatu pelanggaran, hukuman tersebut harus bersifat tidak menyenangkan, dan hukuman tersebut diberikan semata-mata untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, yaitu agar mereka mampu memperbaiki diri. Hindari pemberian hukuman atas dasar dendam atau kebencian terhadap peserta didik. [71]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, yaitu

---

[69] Ibid, 19.

[70] Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

[71] Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas; Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 178.

dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya, jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa, karena mengganggu siswa lain. Guru selalu memberikan hukuman ketika kegiatan sudah selesai, biasanya setelah selesai siswa dipanggil ke kantor, dan langsung menghadap Bapak/Ibu guru untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya. Setelah itu, guru baru akan memberikan hukuman kepada siswa tentunya yaitu hukuman yang mendidik.

Dari hasil wawancara guru menjelaskan bahwa pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, yang melatar belakangi pelaksanaan pemberian hukuman guna meningkatkan moral siswa yaitu sering adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kemudian dari pihak sekolah sepakat untuk memberikan hukuman/sanksi, tetapi hukuman tersebut harus bersifat mendidik. yang dimana guru dilarang menghukum siswa dengan menggunakan hukuman fisik. pihak sekolah sepakat menggunakan hukuman yang mendidik tujuannya yaitu untuk meningkatkan moral siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah.

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang menyadarkan anak kepada penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya penyesalan ini, siswa akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak

akan mengulangi kesalahannya kembali. Jadi, hukuman yang demikianlah yang dikehendaki oleh pakar pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai pendidikan yang digunakan guru untuk menghukum siswa di MI Ma'arif Ngrupit.

Dari uraian diskripsi di atas dan berdasarkan teori yang ada dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, sudah cukup baik di dalam memberikan hukuman kepada siswa tanpa harus menghukum siswa dengan kekerasan yang malah akan mengganggu mental anak dalam pembelajaran. Di mana guru hanya menggunakan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan. Jadi di sisi anak mendapat hukuman, guru juga memberikan pelajaran dari hukuman tersebut. Karena tujuan guru memberikan hukuman yaitu agar anak merasa jera untuk tidak mengulang kembali kesalahannya dan anak dapat mengambil pelajaran dari hukuman tersebut.

B. Analisa Data Tentang Bentuk-Bentuk Hukuman di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Ada beragam hukuman edukatif yang bisa menjadi pilihan guru untuk diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan ataupun pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan untuk menghukum anak agar ia menyadari kesalahannya serta tidak mengulangi kesalahan yang serupa di kemudian hari. Pemberian hukuman ini lebih ditekankan pada sisi edukatif guna membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab.[72]

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa bentuk-bentuk hukuman di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan hukuman yang mendidik. Dapat diketahui jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa, karena akan mengganggu siswa lain. Guru selalu memberikan hukuman ketika kegiatan pelajaran sudah selesai, biasanya setelah kegiatan pembelajaran selesai siswa dipanggil ke kantor, dan langsung menghadap Bapak/Ibu guru intuk mempertanggung jawabkan kesalahannya. Hukuman yang diberikan guru biasanya berupa menghafal surat-surat pendek, menulis ayat al-qur'an, menyalin tugas dari Bapak/Ibu guru dan lain-lain yang tentunya bersifat mendidik.

---

[72] Yanuar A, Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD (Jogjakarta: Diva Press,2012), 111.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu hukuman yang bersifat mendidik. Contoh bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, yaitu siswa terlambat mengikuti upacara, siswa terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas bapak/ibu guru, ramai di dalam kelas. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan untuk mempertanggung jawabkan pelanggaran di atas, yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, ayat kursi, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru. Hukuman yang mendidik tersebut sudah disepakati oleh para guru untuk diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan supaya anak mampu menulis tulisan arab dengan mahir dan secara tidak langsung hafal dengan yang mereka tulis.

Kebanyakan dari siswa di MI Ma'arif Ngrupit, menanggapi tentang hukuman ini dengan sangat baik, maksudnya anak menanggapi sekali tentang maksud dari hukuman tersebut. Karena hukuman tersebut bagi anak adalah berat, karena tujuan guru memberikan hukuman tersebut adalah, agar anak mengurangi perbuatan negatif yang telah dilakukan dan kembali ke arah yang diinginkan. Dan jika guru memberikan hukuman yang ringan, misalnya anak diminta untuk menyapu halaman sekolah, artinya anak cenderung akan merasa senang dengan hukuman tersebut dan siswa tidak akan merasakan yang namanya jera, karena hukuman yang diberikan kepada siswa tersebut dianggap ringan. Lain halnya jika guru memberikan

hukuman kepada siswa misalnya menulis dan menghafal surat pendek 7x. dengan demikian anak diharapkan anak jera dan secara tidak langsung mengajarkan anak sifat tanggung jawab.

C. Analisa Data Tentang Konstribusi Pemberian Hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Tujuan dari hukuman yaitu sebagai alat pendidikan. Intinya hukuman itu sendiri harus berhasil mendidik peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran kembali.[73] Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah laku yang salah.[74]

Sedangkan tujuan pemberian hukuman kepada siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit yaitu agar dapat meningkatkan moral siswa, dengan kata lain membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mematuhi perintah Bapak/Ibu guru juga taat pada peraturan yang berlaku di sekolah. Dan dengan adanya hukuman ini diharapkan anak mempunyai efek jera sehingga tidak lagi mengulangi kesalahannya. Maka dari itu pihak sekolah sepakat menggunakan hukuman yang mendidik, agar dampak/konstribusi dari hukuman tersebut memberikan dampak positif. Begitu juga jika seorang guru

[73] Eka Prihatin, Manajemen Peserta Didik (Bandung: Alfabeta, 20011), 104.
[74] Yanuar, Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD, 59.

memberikan hukuman fisik atau kekerasan kepada anak pastilah akan berdampak negatif. Misalnya seorang anak yang kerap mendapat hukuman dipukul oleh gurunya, dampaknya bisa juga anak tersebut memukuli teman-temannya. Selain itu juga menimbulkan trauma bagi si anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa konstribusi pemberian hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu Tanggapan siswa dalam pemberian hukuman dari Bapak/Ibu guru di MI Ma'arif Ngrupit ini sangat antusias dan positif, terbukti setelah mendapat hukuman, dampak yang diarasakan siswa lebih berhati-hati untuk tidak mengulang kesalahannya. Dan lebih tertib juga disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan diberikan hukuman yang mendidik misalnya menulis surat pendek secara berulang-ulang dan ketika dalam pelajaran ada hafalan surat pendek tersebut anak yang pernah dihukum cenderung lebih hafal. Karena dengan menulis berulang- ulang secara tidak sadar anak hafal dengan apa yang mereka tulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. pelaksanaan pemberian hukuman dalam meningkatkan moral siswa di MI Ma'arif Ngrupit menggunakan hukuman yang mendidik, yang bertujuan memperbaiki moral anak menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Hukuman diberikan ketika guru mendapati siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa di tempat karena akan mengganggu siswa lain, tetapi siswa tersebut dipanggil ke kantor guna mempertanggung jawabkan kesalahannya.
2. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan di MI Ma'arif Ngrupit yaitu siswa diminta menulis dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, ayat kursi, mengucap kalimat thoyyibah, dan menyalin tugas yang diberikan Bapak/Ibu guru.
3. Konstribusi pemberian hukuman terhadap siswa/siswi di MI Ma'arif Ngrupit yaitu setelah mendapat hukuman, siswa lebih berhati-hati, tertib dan disiplin untuk tidak mengulang kesalahannya. Selain itu dengan diberikan hukuman menulis dan menghafal sangat berpengaruh pada pembelajaran dan prestasinya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan beradasarkan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil kebijakan dalam menghukum siswa yang melakukan pelanggaran yang menjadi tata tertib bersama.

2. Bagi Pendidik

   Pendidik diharapkan harus bijak dan cerdas dalam menentukan jenis hukuman yang akan diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari hukuman tersebut dan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.

3. Bagi Peserta Didik

   Agar peserta didik mampu memahami maksud dari hukuman, tentunya hukuman yang mendidik tersebut. Dan siswa akan dapat menimbulkan rasa penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan untuk memotivasi diri serta memperbaiki keslahannya dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. Perkembangan Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Ardy, Novan Wiyani. Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

A, Yanuar. Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

B, Elizabeth Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Hastuti Dkk. Perkembangan Peserta Didik. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.

Joko, P Subagyo. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ma'unah, Binti. Landasan Pendidikan. Yogyakarta: Rineka Cipta,1993.

Mahmud. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Munir, Abdullah. Super Teacher; Sosok Guru yang dihormati, Disegani dan dicintai. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.

Prihatin, Eka. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suwarno. Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Selfert, Kelvin. Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan. Yogyakarta: IrciSod, 2007.

Yuliani, Elfi Rochmah. Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW. Ponorogo: STAIN Press, 2011.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remajsa Rosdakarya, 2009.

STAIN PONOROGO